

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Profil Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan sebelumnya adalah Madrasah Ibtidaiyah Swasta Fastabiqul Khairot yang berdiri pada tanggal 1 Juli 1974 dengan Piagam Pendirian Madrasah Nomor: D12/II-2/007/75/1993 dan beralih status menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lambusa berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 107 tahun 1997 tanggal 17 Maret 1997. Selanjutnya berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 184 tahun 2014 tanggal 25 November 2014. Setelah beralih status menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri tanggung jawab menjadi salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri keberadaannya diharapkan menjadi pusat percontohan bagi Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten Konawe Selatan (Data Kantor Madrasah Ibtidaiyan Negeri 2 Konawe Selatan, 2019).

Tujuan utama penyelenggaraan pendidikan pada MI Negeri Lambusa tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor: 20 tahun 2003 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berilmu, teknologi, berbudi pakerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani. Dalam era globalisasi saat ini dan di masa mendatang akan mempengaruhi

perkembangan sosial dan budaya masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat muslim pada khususnya, sehingga perkembangan pendidikan dapat diandalkan baik dibidang IMTAQ maupun IPTEK serta kebutuhan sarana informasi dan komunikasi yang sangat berpengaruh bagi kemajuan pendidikan disegala sektor.

Seiring dengan perkembangan yang diikuti perubahan terus-menerus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan sebagai lembaga pendidikan umum yang berciri khas agama Islam ingin tampil sebagai motor penggerak pendidikan yang memainkan peran signifikan yang memacu untuk kemauan bangsa. Untuk mengantisipasi perbedaan-perbedaan ini Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dengan segala sumber daya dan sarana yang ada berkewajiban serta berlomba untuk memantapkan strategi yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur atau rujukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan satu diantara Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang berada dengan perbatasan Kota Kendari dengan berbagai etnis dan sedang berbenah diri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat inovatif yang mengarah pada peningkatan pendidikan sehingga nantinya akan menjadi madrasah yang handal dan unggul dan menjadi kebanggaan umat Islam.

#### **4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan Madrasah**

##### **1. Visi Madrasah**

Menciptakan *output* Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan selatan yang memiliki aqidah islam yang kokoh, berakhlaqul karimah, cerdas, terampil

dan memiliki kemampuan dasar dibidang teknologi, serta mewujudkan lingkungan madrasah yang agamis (Data Kantor Madrasah Ibtidaiyan Negeri 2 Konawe Selatan, 2019).

## 2. Misi Madrasah

- a. Tenaga kependidikan yang berkualitas.
- b. Proses belajar mengajar yang efektif.
- c. Lingkungan madrasah yang aman, tertib dan nyaman.
- d. Memiliki budaya yang islami, bermutu dan mandiri.
- e. Manajemen madrasah yang transparan dan demokratis
- f. Kemampuan dan kemauan madrasah untuk berubah.
- g. Evaluasi, perbaikan dan supervise secara kontinu.
- h. Merespon dan mengantisipasi berbagai kebutuhan dengan cepat.
- i. Komunikasi yang akrab antara warga masyarakat dengan madrasah.
- j. Partisipasi anggota komite/masyarakat yang tinggi (Data Kantor Madrasah Ibtidaiyan Negeri 2 Konawe Selatan, 2019).

## 3. Tujuan dan Manfaat

### a. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum yang akan dicapai adalah untuk pengembangan dan peningkatan kualitas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dalam berbagai aspek sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional (Data Kantor Madrasah Ibtidaiyan Negeri 2 Konawe Selatan, 2019).

b. Tujuan Khusus

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan madrasah melalui pelaksanaan manajemen mutu pendidikan yang berkualitas.
- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan madrasah di bidang bela Negara dan pengamalan ajaran agama bagi setiap insan madrasah.
- 3) Memantapkan pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum dan penilaian.
- 4) Memantapkan pemahaman guru terhadap bidang ajar yang disampaikan kepada siswa.
- 5) Dapat meningkatkan disiplin guru, pegawai serta siswa madrasah (Data Kantor Madrasah Ibtidaiyan Negeri 2 Konawe Selatan, 2019).

c. Manfaat

- 1) Dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat secara luas.
- 2) Dapat meningkatkan kualitas pendidikan madrasah di bidang bela Negara dan pengamalan ajaran agama bagi setiap insan madrasah.
- 3) Adanya pemantapan pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum dan penilaian.
- 4) Dapat meningkatkan disiplin guru, pegawai serta siswa madrasah.
- 5) Agar dapat memantapkan pemahaman guru terhadap bidang ajar yang disampaikan kepada siswa (Data Kantor Madrasah Ibtidaiyan Negeri 2 Konawe Selatan, 2019).

#### 4.1.3 Keadaan Guru

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Keadaan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1. Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan**

No	N a m a / NIP	L/P	Jabatan	Pend. Terakhir	Jurusan
1.	Rahim, S.PdI., M.Pd 19701231199402 1 002	L	Kepala	S2	IPS/PK <sub>n</sub>
2.	Nurhaedah, S.PdI 19630701199903 2 001	P	Guru Tetap	S1	PAI
3.	Halimah, S.PdI 19771211200003 2 001	P	Guru Tetap	S1	PAI
4.	A s m i, S.Ag 19681005200701 2 039	P	Guru Tetap	S1	PAI
5.	Nurjati, S.PdI 19781007200912 2 003	P	Guru Tetap	S1	PAI
6.	Fatmawati, S.Pd 19771029200312 2 001	P	Guru Tetap	S1	PAI
7.	Siti Hajar, S.PdI 19751116200501 2 007	P	Guru Tetap	S1	PAI
8.	Matasin, S.PdI 19660802200501 1 004	L	Guru Tetap	S1	PAI
9.	Maswan, S.PdI 19700605200501 1 007	L	Guru Tetap	S1	PAI
10.	Andi Nurhaerani, S.PdI 19850416200501 2 001	P	Guru Tetap	S1	PAI
11.	Hadi Santoso, S.PdI 198206142003121001	L	Guru Tetap	S1	PAI
12.	Kamaruddin, S.Pd 19700710201411 1 004	L	Guru Tetap	S1	UT
13.	Samsi Judesti, S.Pd.SD 8546762664300013	P	Guru Tetap	S1	S1 PGSD
14.	Siti Muntayah, S.PdI 8658755656300012	P	Guru Tetap	DII	PAI
15.	Mulyaningrum, S.Pd 8038749651300033	P	Guru Tetap	S1	PAI
16.	Yenie Novianty, A.Md 1952761662210132	P	Guru Tetap	D3	B Inggris
17.	Busran, S.PdI 1554763663120002	L	Guru Tetap	S1	PAI

No	N a m a / NIP	L/P	Jabatan	Pend. Terakhir	Jurusan
18.	Elfa Maryani, S.Pd 16487656667220002	P	Guru Tetap	S1	B.Ingris
19.	Rianti Zarita, S.PdI	P	Guru Tetap	S1	PAI
20.	Agusalim Doane,S.Pd.	L	Guru Tetap	S1	PGSD
21.	Yusrianto Hidayat,S.Pd.	L	Guru Tetap	S1	PGSD
22.	Fitria Findayani	P	Guru Tetap	S1	UT
23.	Wiwin Windariati,,S.Pd	P	Guru Tetap	S1	PGSD
24.	Sitti Komariah, S.PdI	P	Guru Tetap	S1	PAI
25	Nur Asma Wahab, S.E 198507082011012008	P	Staf Tetap	S1	FISIP
26	Sri Susanti Lesmana	P	PTT Staf	S1	SMU
27	Hasnawati	P	PTT Staf	MAN	SMU
28	Muskahrar, S.E	P	PTT Staf	S.1	S.1
29	Purnawati	P	PTT Staf	S.1	S.1
30	Aden Yogi Permana	L	PTT(C.Servis)	MAN	SMU
31	Sukamdi	L	PTT(Satpam)	SMA	SMU

Sumber data: Kantor Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan

#### 4.1.4 Keadaan Siswa

Keadaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2. Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan**

Tahun Pelajaran	K E L A S												Jmlh Kelas 1+2+3+4+ 5+6	
	I		II		III		IV		V		VI			
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2015/2016	41	2	55	2	30	2	36	2	40	2	21	1	<b>224</b>	<b>10</b>
2016/2017	65	2	43	2	59	2	30	1	34	1	41	2	<b>272</b>	<b>11</b>
2017/2018	50	2	66	3	44	2	60	2	31	1	32	1	<b>284</b>	<b>12</b>
2018/2019	42	2	45	2	66	3	45	2	62	2	28	1	<b>297</b>	<b>12</b>

Sumber data: Kantor Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Perumusan Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembinaan *Akhlakul Karimah* Murid di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan

Sekolah ramah anak adalah sekolah dimana siswa merasa aman dan nyaman berada di dalamnya sehingga siswa tersebut dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Kemampuan sekolah untuk menjadi atau untuk menyebut dirinya ramah anak sangat ditentukan dengan tingkat dukungan, partisipasi, dan kerjasama yang diperoleh dari keluarga. Oleh karena itu diperlukan adanya peran serta aktif dari semua anggota sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan telah melaksanakan sekolah ramah anak. Dalam mewujudkan sekolah ramah anak, pihak sekolah menjalin komunikasi aktif dengan guru. Keterlibatan guru dalam perencanaan sekolah ramah anak diawali dengan merumuskan tujuan yang jelas atau operasional dari program yang akan dilaksanakan sekolah yaitu sekolah ramah anak.

Hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa: Dalam menyusun suatu program di sekolah, dirumuskan tujuannya terlebih dahulu. Program sekolah ramah anak yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan bertujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa pada saat berada di lingkungan sekolah. Dan saya bersama-sama dengan guru dan komite sekolah membuat rumusan tujuan dari program sekolah ramah anak tersebut (Nuraedah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, wawancara, Rabu 17 Juli 2019).

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan informan lain yang menyatakan bahwa: Saya bersama-sama dengan guru dan komite sekolah merumuskan tujuan dari program yang ingin kami laksanakan yaitu sekolah ramah anak. Sebagai di ketahui bersama bahwa sekolah ramah anak adalah sekolah yang memberikan rasa aman dan nyaman pada siswa pada saat berada dilingkungan sekolah sehingga siswa mampu berprestasi (Fatmawati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Jumat 28 Juni 2019).

Setelah tujuan dari program sekolah dirumuskan maka dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan menganalisis data terkait dengan masalah yang ada. Kepala sekolah, guru, dan komite sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan melakukan identifikasi terhadap kondisi sekolah. Identifikasi kondisi sekolah dilakukan dengan cara evaluasi diri sekolah (EDS). EDS dilakukan untuk mengetahui kondisi sekolah secara lebih mendalam. Hasil wawancara dengan informan menyatakan sebagai berikut: Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi dan menganalisis data yang dimiliki sekolah terkait dengan program sekolah ramah anak. Kami, para guru bersama dengan kepala sekolah dan anggota komite sekolah berusaha untuk mengidentifikasi data yang dimiliki sekolah melalui kegiatan EDS. Dari hasil EDS diperoleh kondisi real sekolah dan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi oleh sekolah. Dan nantinya akan dilakukan analisis terhadap data tersebut (Hadi Santoso, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Rabu 17 Juli 2019).



Pernyataan di atas dibenarkan informan lain tentang peran serta guru dalam perencanaan SRA, yang menyatakan bahwa: Setelah tujuan program di buat, maka dilanjutkan dengan mengidentifikasi data yang telah diperoleh dari kegiatan EDS yang dilaksanakan oleh guru, kepala sekolah dan komite sekolah. Data tersebut nantinya akan dianalisa untuk diketahui faktor apa saja yang nantinya dapat menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan SRA (Siti Hajar, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Rabu 1 Mei 2019).

Tahap selanjutnya membandingkan kondisi yang dimiliki sekolah dengan persyaratan yang harus dimiliki sekolah untuk menjadi sekolah ramah anak. Setelah melakukan analisis terhadap segala persyaratan yang ada, keputusan bersama antara pihak kepala sekolah, guru dan masyarakat menyatakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dapat melaksanakan program sekolah ramah anak. Untuk memberdayakan potensi anak, sekolah tentunya harus memprogramkan sesuatu yang menyebabkan potensi anak tumbuh dan berkembang. Pendidikan ramah anak yang diimplementasikan di sekolah secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk akhlak siswa. Pembinaan akhlak tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama. Setiap agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya. Dalam Islam, akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajarannya yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syariah.

Konsekuensi menciptakan sekolah ramah anak tidaklah mudah karena sekolah di samping harus menciptakan program sekolah yang memadai, sekolah juga harus menciptakan lingkungan yang edukatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dapat diketahui bahwa kepala sekolah berusaha mencari alternatif agar sekolah dapat menjadi sekolah ramah anak misalnya dengan melakukan kerjasama dengan para orang tua siswa untuk menggalang dana.

Berikut ini adalah petikan wawancara peneliti dengan guru: Setelah data yang dimiliki sekolah diidentifikasi dan dianalisis kemudian dilanjutkan dengan mencari alternatif apa yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mendukung program sekolah ramah anak. Misalnya dari data yang ada sekolah kami belum memiliki pagar pelindung serta kondisi lapangan yang masih tanah sehingga kami membutuhkan dana untuk membangun pagar dan halaman sekolah. Alternatif yang kami lakukan diantaranya adalah dengan memanfaatkan dana BOS untuk membangun sekolah yang memiliki lingkungan yang ramah untuk anak (Matasin, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, wawancara, Kamis 18 Juli 2019).

Pernyataan di atas dibenarkan oleh informan yang menyatakan sebagai berikut: Bapak dan Ibu guru memang memiliki peran yang sangat besar. Mereka ikut serta dalam mencarikan alternatif bagi sekolah untuk dapat menjadi sekolah ramah anak. Misalnya dengan mengusulkan pembangunan sarana yang membuat anak merasa nyaman di sekolah (Nuraedah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, wawancara, Selasa 18 Juni 2019).

Tahapan terakhir dari proses perencanaan adalah menyusun rencana kegiatan. Rencana kegiatan yang disusun oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan tertuang dalam draf perencanaan sekolah ramah anak yang meliputi 12 indikator yaitu letak lokasi sekolah, adanya kurikulum yang ramah anak, penggunaan metode PAIKEM, pembelajaran yang melayani kebutuhan anak, kondisi sekolah yang sesuai untuk kondisi anak, adanya sarana penunjang pendidikan, halaman sekolah yang luas, hijau dan ramah, ketersediaan sumber belajar, tenaga pendidik dan kependidikan yang sesuai dengan bidangnya, pengelolaan sekolah yang transparan dan strategi sekolah yang tepat. Rencana kegiatan di susun oleh semua anggota sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan informan tentang penyusunan perencanaan sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan yang bersifat partisipatif menyatakan bahwa: Agar diperoleh perencanaan yang partisipatif, kami memang melibatkan semua anggota sekolah dan unsur-unsur yang lain. Kami membuat beberapa perencanaan yang disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai kurang lebih ada 12 indikator (Asmi, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Jumat 26 Juli 2019).

Penjelasan di atas didukung oleh pernyataan lain sebagai berikut: Kepala sekolah bersama dengan anggota sekolah lainnya membuat sebuah draf perencanaan sekolah ramah anak. Draf tersebut meliputi 12 indikator yang ingin di capai sekolah dalam perencanaan sekolah ramah anak dan dalam pelaksanaannya tentunya perlu dukungan dari berbagai pihak (Nuraedah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Rabu 17 Juli 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui semua warga sekolah bersama dengan komite membuat draf perencanaan sekolah ramah anak yang meliputi 12 indikator yang ingin dicapai sekolah, yaitu letak lokasi sekolah, adanya kurikulum yang ramah anak, penggunaan metode PAIKEM, pembelajaran yang melayani kebutuhan anak yakni bagi murid yang kurang cepat menerima pelajaran diberikan bimbingan khusus, kondisi sekolah yang sesuai untuk kondisi anak, adanya sarana penunjang pendidikan, halaman sekolah yang luas, hijau dan ramah, ketersediaan sumber belajar, tenaga pendidik dan kependidikan yang sesuai dengan bidangnya, pengelolaan sekolah yang transparan dan strategi sekolah yang tepat

Program Sekolah Ramah Anak telah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan sejak tahun 2017. Program sekolah ramah anak merupakan program yang menjunjung tinggi hak anak di sekolah dengan memberikan kenyamanan, keamanan dan kebebasan dalam mengungkapkan pendapat. Sekolah ramah anak menerapkan 3P yaitu Provisi, Proteksi, dan Partisipasi.

Provisi yaitu memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak. Proteksi yaitu memberikan anak perlindungan dari bahaya, ancaman dan tindak kekerasan. Sedangkan partisipasi yaitu anak diberikan kebebasan berekspresi dan mengungkapkan pendapat. Secara umum proteksi dapat dilihat pada sikap guru terhadap anak, di mana guru sebagai sahabat anak dan harus mampu menunjukkan perilaku adil terhadap semua anak tanpa memandang status sosial maupun keadaan fisik anak. Metode pembelajaran yang digunakan guru harus mengacu

pada proses belajar mengajar yang dikemas sedemikian rupa, sehingga membuat anak merasa nyaman, tenang, dan aman dalam mengikuti pelajaran, tanpa rasa cemas, takut, akan menjadikan anak lebih kreatif. Sebagaimana pernyataan dari informan dalam wawancara sebagai berikut ini: Sekolah Ramah Anak itu adalah sekolah yang memberikan anak itu 3P yang kita dari konvensi hak anak ketiganya partisipasi (Hadi Santoso, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, wawancara, Rabu 17 Juli 2019).

Hasil observasi penulis menemukan bahwa provisi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan yakni sekolah menyediakan jajanan yang sehat, menyediakan air minum, adanya UKS, kamar mandi, loker, pembiasaan sholat dan adanya P3K. Terkait proteksi terdapat satpam, terdapat dua guru disetiap kelas dan partisipasi (siswa ikut berperan dalam membuat kontrak pembelajaran, membuat peraturan kelas, memilih ekstrakurikuler. Hal tersebut sesuai dengan prinsip sekolah ramah anak ada 3 prinsip yang disingkat 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi).

Temuan yang lain ketika dalam pembelajaran menciptakan suasana yang menyenangkan dengan belajar sambil bermain, adanya keterlibatan siswa dalam pembuatan peraturan kelas, guru tidak mengunggulkan salah satu siswanya saja tetapi semua dianggap sama, tidak adanya pembatas antara guru dan siswa, guru bisa berperan sebagai teman, sahabat, dan guru sendiri sehingga siswa merasa nyaman. Siswa dibebaskan dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati siswa-siswa. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan pengembangan Sekolah Ramah

Anak mengenai kriteria sekolah ramah anak antar lain aman, nyaman, bersih, sehat, adanya partisipasi anak.

Hal ini juga disampaikan oleh informan dalam wawancara berikut ini: Yang namanya sekolah ramah anak sekolah yang memperlakukan siswanya dengan kondisi dimana anak itu bisa merasakan kenyamanan, merasa aman, merasa senang di sekolah tersebut (Siti Hajar, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Senin 24 Juni 2019).

Hal ini juga disampaikan oleh orang tua siswa pada wawancara sebagai berikut ini: Sekolah Ramah Anak adalah Sekolah yang mengajarkan bagaimana cara anak bisa bersosialisasi dengan lingkungan dan sesama rekan terutama dengan guru dan stakeholder yang ada di sekolah (Hasrudin, Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Jumat 17 Mei 2019).

Oleh karena itu, program sekolah ramah anak bukan hanya memperlakukan anak secara ramah tetapi juga memberikan apa yang menjadi kebutuhan anak. Sesuai dengan pengamatan di lapangan bahwa Sekolah Ramah Anak memberikan provisi, proteksi, dan partisipasi kepada anak. Provisi sebagai guru di sini yaitu dengan memberikan pelayanan yang baik dalam pembelajaran.

Kemudian provisi sebagai suatu lembaga yaitu sekolah harus memenuhi kebutuhan anak misalnya pada sarana dan prasarana. Saat berada di sekolah anak juga membutuhkan proteksi atau perlindungan. Kemudian partisipasi, anak juga harus diberi kebebasan dalam berekspresi dan berpendapat. Hal ini juga disampaikan oleh informan pada wawancara berikut ini: Menurut saya sekolah ramah anak itu sekolah yang menjunjung tinggi hak anak di sekolah, artinya

sarana dan prasarananya memadai kemudian perlakuan guru terhadap siswa juga ramah (Jaenab, Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Senin 20 Mei 2019).

Komunikasi dalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak yaitu bagaimana program tersebut dikomunikasikan kepada guru, siswa maupun orang tua siswa. Kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan selaku yang mengikuti *training* dan *inisiator* dari Program Sekolah sudah melakukan sosialisasi kepada guru yaitu dengan memberikan *training*. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa: Sosialisasi yang diberikan kepada guru dalam bentuk *training* atau pelatihan bertujuan agar guru dapat memahami apa saja yang harus dilakukan sebagai seorang guru dalam mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak (Siti Hajar, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Senin 24 Juni 2019).

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa guru paham mengenai Program Sekolah Ramah Anak yang diimplementasikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan. Selain adanya komunikasi dengan guru, kepala sekolah juga melakukan komunikasi terhadap orang tua saat ada pertemuan wali murid. Komunikasi terhadap orang tua juga sangat penting agar orang tua juga mengetahui bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan merupakan sekolah yang mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak dengan tujuan orang tua juga menerapkan prinsip dari ramah anak itu ketika di rumah. Sebagaimana pernyataan informan sebagai berikut: Untuk orang tua juga ada pada saat kita mengadakan pertemuan dengan orang tua termasuk saya

sampaikan tidak hanya sekolah ramah anak tapi juga keluarga ramah anak. Sekarang kan memang seperti itu seperti desa ramah anak, kabupaten ramah anak dan akhirnya kabupaten layak anak (Nurjati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Selasa 18 Juni 2019).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan lain sebagai berikut: Sosialisasi dilakukan secara berkala ketika ada suatu hal yang memang perlu disampaikan kepada orang tua termasuk di dalamnya misalnya Program Sekolah Ramah Anak itu juga kita sosialisasikan kepada orang tua sehingga orang tua mengerti dan memahami (Halimah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Rabu 26 Juni 2019).

Oleh karena itu, mensosialisasikan Program Sekolah Ramah Anak kepada orang tua siswa bertujuan agar orang tua mengetahui bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan menerapkan Program Sekolah Ramah Anak sehingga ada koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam memberikan kebutuhan anak baik itu di sekolah maupun di rumah. Komunikasi terhadap siswa juga sangat penting karena siswa merupakan objek dari program sekolah ramah anak sehingga sosialisasi kepada siswa sangat penting agar siswa juga mengetahui bahwa siswa memiliki hak-hak sebagai anak yang harus dipenuhi oleh pendidik di sekolah. Sebagaimana pernyataan informan sebagai berikut: Untuk siswa kami ada pengarahan kepada siswa bahwa sekolah ramah anak itu harus seperti itulah termasuk tadi dengan teman kita harus saling ramah, dengan guru juga dengan TU (Hadi Santoso, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Senin 8 Juli 2019).



Pengarahan kepada anak diperlukan karena agar anak tahu selain mendapatkan hak-haknya sebagai anak tetapi juga juga kewajiban apa yang harus dilakukan oleh siswa ketika sekolahnya mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak. Hal ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan mengetahui dan memahami bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak dan siswa turut berkontribusi dalam keberhasilan mengimplemenasikan Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan.

Ketersediaan sumber daya manusia mempengaruhi keefektifan pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak. Sumber daya manusia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dalam mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak diukur dari kualifikasi pendidikannya. Hampir semua guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan sudah S1 hanya ada 2 yang belum. Sebagaimana pernyataan informan dalam wawancara sebagai berikut: Kebetulan sudah hampir semua guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan sudah sarjana. Ada yang S2 juga 1 orang yang lainnya masih S1. Yang belum sarjana ada 2 orang (Siti Hajar, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Senin 24 Juni 2019).

Hal tersebut juga disampaikan oleh informan lain dalam wawancara berikut ini: Sumber daya manusia bisa diukur dari kualifikasi pendidikan. Dari sekian banyak bapak ibu guru disini hampir semuanya sudah S1, ada 2 orang yang belum S1 tapi sedang dalam proses studi dan sekolah memberikan kemudahan

dengan memberikan izin belajar pada yang bersangkutan jika telah melanjutkan studi (Matasin, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Kamis 2 Mei 2019).

Kelayakan seorang pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dalam meimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya diukur dari kualifikasi pendidikan guru, tetapi juga dari tindakan guru terhadap murid. Hal ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa guru mengajar berdasarkan bidang keahliannya. Serta tidak ada lagi hukuman fisik yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Salah satu bentuk tindakan tegas yang populer di sekolah dalam rangka penegakan disiplin adalah metode pemberian hukuman (*punishment*) yang bervariasi mulai dari pemberian sanksi seperti siswa diberi tambahan tugas (PR).

Khusus untuk siswa yang terlambat guru memberikan hukuman berupa tadarus al-Quran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan sebagai berikut: Siswa yang terlambat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan diberi hukuman berupa tadarus al-Quran. Tidak ada lagi hukuman fisik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan. Semua hukuman berupa hukuman yang konstruktif (Fatmawati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Selasa 25 Juni 2019). Perlu dicermati apakah pemberian hukuman itu sudah mengandung nilai edukatif (mendidik) bagi siswa yang mendapat sanksi itu sehingga lewat hal tersebut ia akan menjadi jera dan dapat membawanya ke perbaikan tingkah lakunya serta peningkatan kedisiplinannya.

Sumber daya sarana dan prasaran juga merupakan aspek penting dalam mengimplementasikan program sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan. Sarana dan prasarana yang memadai menunjang dalam kegiatan belajar mengajar guru dan siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Sebagaimana pernyataan informan sebagai berikut ini: Sarpras yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan juga sudah memadai agar anak lebih merasa nyaman menerima pelajaran. Hal ini dilakukan untuk menciptakan sekolah ramah anak bagi anak (Nurjati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Sabtu 4 Mei 2019).

Sarana dan prasarana penting dalam menunjang keefektifan dalam kegiatan belajar mengajar siswa sehingga materi yang disampaikan dalam pembelajaran dapat menarik minat siswa dalam belajar dan memberikan kenyamanan bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa semua kelas telah memiliki sarana belajar yang memadai. Sarana dan prasarana sekolah lainnya seperti perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Sebagaimana pernyataan informan dalam wawancara berikut ini: Di perpustakaan kita banyak sekali buku baik dari fiksi dan non fiksi kita selalu berusaha memenuhi kebutuhan membaca siswa, agar siswa dapat terpenuhi keinginan membacanya (Siti Hajar, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Senin 24 Juni 2019).

Perpustakaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dapat memenuhi kebutuhan membaca siswa. Selain perpustakaan juga ada dari berbagai sarana dan prasarana ruang penunjang akademik maupun non akademik di

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan. Selain sumber daya manusia dan sumber daya sarana prasarana, sumber daya finansial juga sangat penting dalam menunjang penerapan Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan. Sumber daya finansial dalam mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan yaitu menggunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Sebagaimana pernyataan informan dalam wawancara berikut ini: Keuangan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dari BOS karena kita tidak boleh memungut uang dari orang tua siswa, jadi kita menggunakan dana BOS untuk memenuhi kebutuhan anak (Fatmawati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, wawancara, Selasa 16 Juli 2019).

Dengan demikian, sumber daya finansial dalam mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan yaitu menggunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) karena sekolah tidak boleh memungut uang dari orang tua siswa. Disposisi merupakan sikap atau komitmen pelaksana dalam mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan. Komitmen pelaksana Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan menunjukkan pada sikap yang positif. Sebagaimana pernyataan informan dalam wawancara berikut ini: Komitmen saya sebagai guru, berusaha untuk memperhatikan anak memenuhi apa yang dibutuhkan anak. Sebagai guru dalam mengajar tidak meninggalkan kewajiban mengajar kecuali kalau ada tugas dari

kepala sekolah (Matasin, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Rabu 1 Mei 2019).

Hal tersebut juga disampaikan oleh informan dalam wawancara sebagai berikut: Karena saya bagian dari pengimplementasian sekolah ramah anak jelas sangat setuju sekali. Menciptakan lingkungan atau kondisi yang nyaman, aman, tenang, itu merupakan salah satu kondisi yang bisa mendukung keberhasilan anak dalam belajar dan berperilaku baik. Saya sebagai guru sangat mendukung sekali. Nantinya akan tercipta generasi yang cerdas, sopan, santun dan ramah anak. Komitmen saya yaitu untuk selalu mempertahankan pengimplementasian sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan (Maswan, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Selasa 25 Juni 2019).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan juga guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan berkomitmen atas keberlangsungan pengimplementasian Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan. Kepala sekolah dan guru setuju dengan adanya Program Sekolah ramah Anak yang diimplementasikan karna nantinya akan menghasilkan siswa yang sopan, santu, ramah, dan berperilaku baik.

Komitmen dari kepala sekolah dan guru dalam mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan juga ditunjukkan pada tindakan guru dalam memberikan kenyamanan dan kesehatan bagi anak di sekolah. Sebagaimana pernyataan informan dalam wawancara berikut ini: Untuk kenyamanan yang pertama mengajar dengan bagus,

terus memberikan contoh. Jadi bagi anak-anak itu guru sebagai contoh guru sebagai panutan. Sehingga anak akan merasa nyaman di sekolah. untuk hukuman sudah tidak ada lagi. Kita juga sudah menggunakan spidol tidak lagi menggunakan kapur jadi ramah untuk kesehatan anak (Siti Hajar, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Senin 24 Juni 2019).

Hal ini juga disampaikan oleh informan dalam wawancara berikut ini: Kalau kenyamanan yaitu guru mengajar dengan ramah, menyediakan fasilitas IT dan menyediakan wifi jadi anak bisa menggunakan internet tapi dibatasi. Kalau untuk pelajaran boleh kalau hanya untuk bermain-main tidak boleh. Kemudian untuk kesehatan kami ada UKS. Karena ada ekstra PMR, ada anggota PMR bersama pembinanya setiap hari senin saat upacara berada di belakang barisan jika ada yang sakit segera ditolong. Ada UKS, ada obat-obatnya (Nurjati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Selasa 11 Juni 2019).

Kenyamanan di dalam kelas terukur dari kebersihan kelas, upaya sekolah yaitu dengan membentuk regu piket. Kalau kelas kurang bersih guru memberikan teguran kepada petugas piket. Kemudian saat pembelajaran yaitu memberikan anak kesempatan untuk bertanya. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa komitmen dari kepala sekolah maupun guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dalam mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak yaitu adanya tindakan dari kepala sekolah maupun guru dalam memberikan kenyamanan dan kesehatan bagi anak di sekolah. Tindakan dalam memberikan kenyamanan yaitu dalam pembelajaran guru harus mengajar dengan baik dan ramah yang didukung dengan fasilitas yang ada.

Tindakan dalam memberikan pelayanan kesehatan yaitu adanya fasilitas UKS untuk memberikan pelayanan kesehatan untuk siswa dan jika perlu tindak lanjut, sekolah sudah bekerja sama dengan Puskesmas. Sekolah juga menjalin kerjasama dengan polisi, Puskesmas, dan Dinas Kesehatan dalam memberikan sosialisasi kepada siswa mengenai permasalahan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa komitmen para guru dalam mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak yaitu adanya tindakan nyata dari guru dengan tetap berusaha menerapkan Program Sekolah Ramah Anak dengan penuh tanggung jawab.

Hasil observasi penulis menemukan bahwa struktur birokrasi dalam mengimplementasikan suatu program yaitu bagaimana pelaksana dari program tersebut dapat dikoordinasikan dengan baik. Struktur birokrasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dalam mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak tidak tertuang dalam suatu bagan atau struktur tersendiri tetapi mengikuti struktur organisasi sekolah. Struktur organisasi sekolah digunakan juga sebagai struktur organisasi Program Sekolah Ramah Anak. Komite Sekolah dan Kepala Sekolah menjadi penanggung jawab dari Program Sekolah Ramah Anak. Kemudian kepala sekolah berkoordinasi kepada kepala dan staff TU, Waka bidang sarana prasarana, Waka bidang kesiswaan, Waka bidang kurikulum, Waka bidang humas, kepala laboratorium, Kepala perpustakaan, wali kelas, bimbingan konseling, Dewan guru dan peserta didik.

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa program sekolah ramah anak diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan

telah dilaksanakan baik dalam aspek yang berkaitan dengan sarana prasarana, proses pembelajaran, maupun kegiatan yang mendukung untuk menciptakan pemahaman dan rasa aman bagi siswa. Selain itu partisipasi siswa dalam dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler juga diberi ruang yang sebebas-bebasnya. Siswa dibebaskan dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati siswa-siswa. Perlindungan pada anak juga dilakukan dengan menyediakan jajanan yang bersih dan sehat, penyediaan satpam sekolah dan guru yang harus selalu ada di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan Kebijakan pengembangan Sekolah Ramah Anak.

#### **4.2.2 Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak dalam Pembinaan *Akhlakul Karimah* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan ramah anak, hal tersebut bertujuan agar anak dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan tanpa terbebani, untuk menjadikan sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa, dapat tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal, dan lain-lain. Oleh karena itu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan mendesain pendidikan ramah anak sedemikian rupa dengan penerapan metode-metode yang beragam serta pengelolaan kelas yang menyenangkan, didukung pula dengan penanaman nilai-nilai positif oleh kepala sekolah dan segenap tenaga kependidikan. Pelaksanaan sekolah ramah anak dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai berikut:



#### 4.2.2.1 Penataan kelas

Kelas merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, penataan ruang dan pemajangan gambar-gambar baik oleh peserta didik maupun guru. Karena hal ini dapat mencerminkan orang yang menempatinnya. Kelas yang bersih dan menarik akan menciptakan pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Kondisi kelas yang bersih adalah sebagai wujud pembiasaan pada peserta didik untuk senantiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungannya yang merupakan salah satu aplikasi rasa tanggungjawabnya untuk menjaga kebersihan, kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekitarnya. Hal ini sebagaimana wawancara dengan informan yang menyatakan bahwa: Di dalam kelas anak dipersilahkan memajang hasil karya mereka, dan anak-anak juga selalu menerapkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya tidak di dalam kelas, mereka kita tanamkan agar selalu menjaga kebersihan dimana saja, baik itu di kelas maupun di luar kelas, karena kelas yang baik adalah kelas yang bersih (Maswan, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Sabtu 13 Juli 2019).

Kelas akan menjadi tempat yang sangat menarik apabila dikelola dengan baik, salah satunya adalah tempat duduk peserta didik. Supaya anak-anak tidak bosan belajar di kelas. Selain tempat duduk dan menjaga kebersihan, sekolah juga memasang hiasan-hiasan di dinding kelas. Hiasan-hiasan berupa hasil karya anak, tokoh-tokoh pahlawan Indonesia. Hasil karya anak-anak juga merupakan bentuk motivasi kepada peserta didik. Semua hal yang ada di sekolah adalah sebagai pembelajaran, begitu pula dengan pembinaan akhlak peserta didik di sekolah, akan sangat mempengaruhi perkembangan anak di sekolah.

Demi menciptakan suasana yang aman, tertib, bersih, dan lain sebagainya kesemuanya harus dikelola dengan baik. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa: Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan mengelola lingkungan dengan baik, dengan menata taman yang nyaman, penataan slogan-slogan di luar kelas seperti jagalah kebersihan, anda berada di lingkungan yang islami berbusanalah yang sopan, sholatlah sebelum disholati, senyum, sapa, sopan dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar pemandangan-pemandangan lewat gambar-gambar kreatif menjadikan peserta didik mengenal akhlak yang sederhana di kehidupan sehari-hari (Asmi, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Senin 24 Juni 2019).

Kebersihan di lingkungan sekolah juga sangat diperhatikan karena selain di kelas sekolah juga melaksanakan pembelajaran diluar kelas seperti di halaman sekolah dan di depan kelas untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif agar anak tidak jenuh dan bosan. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa: Dalam pengaturan lingkungan di luar kelas juga sangat perlu untuk ditata sedemikian rupa untuk menciptakan lingkungan yang variatif dan tidak membosankan bagi peserta didik. Sehingga dapat membentuk akhlak diharapkan tidak hanya di dalam kelas, akan tetapi diluar kelas juga diharapkan dapat membentuk akhlak peserta didik salah satunya dengan penataan lingkungan luar kelas (Hadi Santoso, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Jumat 26 Juli 2019).

Selain suasana kelas yang nyaman ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu indikator dari keterlaksanaan sekolah ramah anak, sebab ketersediaan sarana dan prasarana yang baik akan mendukung pelaksanaan

kegiatan belajar mengajar. Penuturan dari informan bahwa: Sarana dan prasarana sangat penting bagi kelancaran proses pengajaran dan pendidikan di sekolah ramah anak, karena dengan sarana dan prasarana maka tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pengajaran dan pendidikan akan semakin mudah tercapai. Untuk melaksanakan proses Pendidikan Agama Islam pada sekolah ramah anak dibutuhkan adanya sarana dan prasarana pengajaran (Nuraedah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Senin 24 Juni 2019).

Sarana dan prasarana yang diperlukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan tersebut diantaranya adalah mushola. Mushola adalah merupakan tempat ibadah untuk para siswa dan para guru serta staf yang ada di sekeliling Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan. Sarana dan prasarana tersebut dapat dibedakan menjadi tiga orang macam yaitu: Sarana pengajaran klasikal yaitu sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru bersama-sama dengan murid, contohnya papan tulis, kapur, penghapus, mushola atau tempat sholat dan sebagainya. Sarana pengawasan individual yaitu sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masing-masing siswa dan gurunya, misalnya alat tulis, buku pegangan, buku persiapan guru. Sarana dan prasarana peraga yaitu alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas maupun mempermudah dan memberikan gambar konkrit tentang hal-hal yang digariskan (Fatmawati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Rabu 19 Juni 2019).

Sarana dan prasarana pendukung sekolah ramah anak sebagian besar telah dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan. Faktor tersebut sangat mendukung dalam membina akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2

Konawe Selatan, sehingga diharapkan apa yang menjadi tujuan sekolah ramah anak dapat tercapai. Dalam prose pembinaan akhlak yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan melalui sekolah ramah anak memberi pengaruh yang sangat besar sekali dalam diri anak didik yang direalisasikan dalam sikap, tindakan dan pembuatan, ditanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Penulis yakin bahwa apabila sekolah ramah anak dilaksanakan dengan sepenuh hati dan penuh tanggungjawab oleh pendidik/guru berdasarkan ketentuan dan pedoman yang digariskan, maka untuk membina akhlak atau budi pekerti siswa sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

#### **4.2.2.2 Lingkungan sekolah**

Lingkungan sekolah yang aman dan tertib adalah lingkungan yang dapat memberikan suasana sekolah yang efektivitasnya tinggi. Lingkungan sekolah, ruang kantor, ruang guru, ruang kelas, perpustakaan, halaman, kebon dan taman sekolah yang rapi dan indah terkesan menyenangkan dan seni. Keindahan sekolah harus diciptakan dan dijaga terus menerus oleh warga sekolah agar tidak sirna sehingga iklim sekolah selalu menjadi segar, tetap aktif dan menyenangkan penuturan dari informan: Sekolah ramah anak juga mempertimbangkan situasi sekolah yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya, lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak dan perlindungan siswa dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak wajar lainnya, serta menjamin keikutsertaan siswa dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan siswa dalam

menempuh pendidikan (Fatmawati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Selasa 25 Juni 2019).

Upaya untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang diliputi oleh motivasi siswa yang tinggi, dapat dilakukan secara preventif maupun kuratif. Perbedaan kedua jenis pengelolaan kelas tersebut, berpengaruh terhadap perbedaan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan kedua jenis manajemen kelas tersebut. Penuturan dari informan bahwa: Dikatakan secara preventif apabila upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk menciptakan suatu kondisi dari kondisi interaksi biasa menjadi interaksi pendidikan dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan bagi proses belajar mengajar. Sedangkan yang dimaksud dengan manajemen kelas secara kuratif adalah yang dilaksanakan karena terjadi penyimpangan pada tingkah laku siswa, sehingga mengganggu jalannya proses belajar mengajar (Matasin, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Kamis 2 Mei 2019).

Upaya untuk menciptakan dan mempertahankan suasana yang diliputi oleh motivasi siswa yang tinggi dapat dilakukan secara preventif maupun secara kuratif. Pengelolaan kelas yang bersifat *preventif* (pencegahan) yaitu apabila upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk menciptakan kondisi pendidikan yang menguntungkan bagi proses belajar mengajar. Penuturan dari informan bahwa: Pengelolaan kelas yang preventif ini dapat berupa tindakan, contoh atau pemberian informasi yang dapat diberikan kepada siswa sehingga akan berkembang motivasi yang tinggi, atau agar motivasi yang sudah baik itu

tidak dinodai oleh tindakan siswa yang menyimpang sehingga mengganggu proses belajar mengajar di kelas (Hadi Santoso, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Senin 8 Juli 2019).

Pengelolaan kelas yang bersifat kuratif (penyembuhan) yaitu pengelolaan kelas yang dilaksanakan karena terjadi penyimpangan pada tingkah laku siswa sehingga mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Dalam hal ini kegiatan pengelolaan kelas akan berusaha menghentikan tingkah laku yang menyimpang tersebut dan kemudian mengarahkan terciptanya tingkah laku siswa yang mendukung terselenggaranya proses belajar mengajar dengan baik. Sikap guru terhadap kegiatan profesinya akan banyak mempengaruhi terciptanya kondisi belajar mengajar atau menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar. Penuturan dari informan bahwa: Apabila seorang guru sadar akan profesinya sebagai guru pada gilirannya akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya (Siti Hajar, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Senin 24 Juni 2019).

Implikasi adanya kesadaran diri sebagai guru akan tampak dalam sikap guru yang demokratis tidak otoriter, menunjukkan kepribadian yang stabil, harmonis serta berwibawa. Sikap demikian pada akhirnya akan menumbuhkan atau menghasilkan reaksi serta respon yang positif dari siswa. Meningkatkan kesadaran diri sebagai guru tidak akan ada artinya tanpa diikuti meningkatnya kesadaran siswa sebab apabila siswa tidak atau kurang memiliki kesadaran terhadap dirinya tidak akan terjadi interaksi yang positif dengan guru dalam setiap

kegiatan belajar mengajar. Pada akhirnya dapat mengganggu kondisi optimal dalam rangka belajar mengajar. Kurangnya kesadaran siswa terhadap dirinya ditandai dengan sikap yang mudah marah, mudah tersinggung, mudah kecewa, dan sikap tersebut akan memungkinkan siswa melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji.

Bagi para siswa, tentunya kegiatan belajar mengajar memerlukan lingkungan sekolah yang nyaman, bersih, dan cukup pepohonan. Tidak itu saja, bagi para siswa di tingkat Sekolah Dasar lingkungan dengan taman bermain yang tercukupi akan membuat tumbuh kembang anak menjadi baik dan menyenangkan. Hal ini juga sesuai dengan dasar-dasar pendidikan yang memang dibutuhkan oleh siswa. Fasilitas lapangan bermain adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya yang berhubungan dengan ketangkasan dan pendidikan jasmani. Selain itu lapangan bermain juga dapat digunakan untuk kegiatan bermain siswa, kegiatan upacara/apel pagi, dan kegiatan perayaan atau pentas seni yang memerlukan tempat yang luas. Siswa memerlukan lingkungan pekarangan sekolah yang nyaman, bersih, dan cukup pepohonan. Halaman sekolah yang rindang, dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar secara langsung.

#### **4.2.2.3 Metode pembelajaran**

Pembelajaran di kelas selain guru memberikan pengetahuan tentang materi yang diajarkan juga diselipkan pembinaan akhlak yang diharapkan untuk peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kasi kurikulum sebagai berikut: Kita sudah menerapkan model tematik, missal IPA kita tidak selalu apa

yang kita sampaikan murni tentang IPA, mungkin disitu kita selipkan pelajaran lain dan yang terpenting adalah adat tentang bagaimana seorang anak bersikap dengan guru di sekolah, bagaimana sikap anak dengan orang tua di rumah, kita selalu selipkan pembelajaran di kelas. Jadi tidak hanya akademik tapi selalu kita selipkan sikap dan perilaku, dengan demikian kita harapkan pembelajaran di kelas tidak monoton, tidak hanya angka-angka tapi juga kebiasaan anak sehari-hari (Maswan, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Sabtu 4 Mei 2019).

Dalam pembelajaran juga terdapat RPP, dimana perencanaan pembelajaran didesain agar peserta didik tidak hanya menerima materi akan tetapi pengetahuan lebih akan akhlak peserta didik. Seperti dalam RPP pada mata pelajaran PAI kelas IV dengan materi pembelajaran perilaku kerja keras dengan Standar kompetensi membiasakan perilaku terpuji.

Orang tua siswa dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah juga diharapkan untuk berperan serta aktif dalam kegiatan di sekolah. Tujuannya adalah agar orang tua dan masyarakat lebih mengetahui apa yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam upaya menciptakan sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, pihak sekolah juga berusaha untuk mengikutsertakan orang tua siswa dan masyarakat. Perencanaan sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dilakukan sebagai upaya sekolah untuk menjadi sekolah yang ramah anak.

Perencanaan tersebut diawali dengan melakukan EDS. Berikut ini adalah petikan wawancara peneliti dengan orang tua siswa yang menyatakan sebagai



berikut: Dalam perencanaan sekolah ramah anak, kami memang melibatkan semua anggota sekolah tak terkecuali orang tua dan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Masyarakat diminta untuk memberikan penilaian dan masukan terkait dengan program sekolah ramah anak (Siti Hajar, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Selasa 25 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua dan masyarakat di sekitar sekolah ikut serta dalam perencanaan sekolah ramah anak dengan mengisi angket evaluasi diri sekolah (EDS). Orang tua siswa dan masyarakat di sekitar lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan juga terlibat aktif dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kondisi harmonis antara warga sekolah menjadi salah satu kekuatan yang dimiliki sekolah khususnya dalam perencanaan sekolah yang ramah anak. Selain itu juga kepedulian orang tua dan alumni terhadap sekolah menjadi salah satu peluang yang dimiliki sekolah.

Berdasarkan dokumentasi analisis evaluasi diri yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa orang tua siswa dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah berperan serta aktif dalam perencanaan sekolah ramah anak. Berikut ini adalah petikan wawancara peneliti dengan salah satu orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan: Sebagai salah satu anggota sekolah kami sebagai orang tua siswa juga ikut berperan serta dalam meningkatkan kualitas sekolah. Bentuk kepedulian para orang tua dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah antara lain tercipta hubungan yang harmonis antara warga sekolah, para orang tua dan alumni juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap

kemajuan sekolah (Miftahul Janah, Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Rabu 15 Mei 2019).

Pernyataan di atas dibenarkan oleh komite sekolah yang menyatakan sebagai berikut: Sebagaimana telah saya kemukakan sebelumnya, bahwa dalam perencanaan sekolah ramah anak kami melakukan analisis untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi sekolah. Dari hasil analisis yang kami lakukan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang harmonis di antara warga sekolah (orang tua dan masyarakat) serta adanya kepedulian dari para orang tua dan alumni terhadap perkembangan sekolah (Fatmawati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Rabu 12 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua dan masyarakat di sekitar lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan ikut serta dalam melakukan analisis. Analisis dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi sekolah. Bentuk peranserta orang tua siswa dan masyarakat terhadap sekolah yang lainnya adalah dengan menciptakan lingkungan inklusif dan ramah bagi pembelajaran anak di rumah. Hal itu merupakan salah satu aspek pengembangan sekolah ramah anak dimana suasana lingkungan rumah menjadi tempat yang aman bagi anak untuk belajar. Karena dengan adanya lingkungan yang aman anak menjadi lebih berkonsentrasi dalam belajar sehingga prestasi yang diperoleh juga akan semakin meningkat.

Penjelasan dari salah satu tokoh masyarakat yang kebetulan sebagai orang tua siswa di sekolah berikut ini memperkuat informasi di atas: Sebagai orang tua kami selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk belajar ketika berada di rumah. Misalnya ruang belajar yang terang, suasana yang sepi, sarana belajar pendukung lain yang dibutuhkan oleh anak (Hasrudin, Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Senin 24 Juni 2019).

Pernyataan di atas dibenarkan oleh informan yang menyatakan sebagai berikut: Sesuai dengan artinya bahwa sekolah ramah anak adalah sekolah yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar. Kami bekerjasama dengan orang tua siswa berusaha untuk menciptakan lingkungan sekolah dan lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar bagi siswa. Dengan adanya lingkungan yang kondusif siswa akan belajar dengan senang tanpa merasa ada paksaan dari guru dan orang tua. Oleh karena itu peran serta orang tua dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah sangat penting dalam upaya menciptakan sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan ini (Siti Hajar, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Rabu 26 Juni 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa peran serta orang tua dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah sangat penting dalam upaya menciptakan sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan. Peranserta orang tua dan masyarakat dalam perencanaan sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan adalah dengan

memberikan dukungan dalam menciptakan lingkungan inklusif dan ramah bagi pembelajaran anak di rumah dalam pengembangan kurikulum Sekolah Ramah Anak (SRA). Orang tua siswa dan masyarakat bersama-sama dengan sekolah membuat rencana strategis untuk menciptakan sekolah ramah anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti komite sekolah tentang keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pembuatan rencana strategis sebagai upaya sekolah untuk menciptakan sekolah ramah anak. Rencana strategis tersebut tertuang dalam rencana kerja sekolah. Berikut ini adalah petikan wawancara peneliti dengan orang tua siswa tentang pembuatan rencana strategis dalam upaya menciptakan sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan: Peran serta yang lainnya adalah keikutsertaan kami dalam pembuatan rencana strategis bersama-sama dengan kepala sekolah dan guru. Rencana yang kami buat untuk menjadi sekolah ramah anak, kami tuangkan dalam rencana kerja sekolah (Maswan, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, wawancara, Sabtu 20 Juli 2019).

Pernyataan di atas diperkuat oleh komite sekolah tentang peran serta orang tua siswa dan masyarakat dalam pembuatan rencana strategis sekolah. Peranserta orang tua siswa dan masyarakat yang lainnya adalah keterlibatan mereka dalam pembuatan rencana kerja sekolah. Di dalam RKM tersebut dijelaskan rencana apa saja yang akan dilakukan sekolah selama 8, 4 atau 1 tahun yang akan datang. Dalam kaitannya dengan perencanaan sekolah untuk menciptakan sekolah ramah anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen di atas dapat diketahui bahwa orang tua siswa dan masyarakat di sekitar lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan ikut berpartisipasi aktif dalam perencanaan sekolah dalam upaya menciptakan sekolah ramah anak. Keikutsertaan orang tua siswa dan masyarakat antara lain kepedulian orang tua dan alumni dalam membantu pengembangan sekolah, dan keikutsertaan orang tua dan masyarakat dalam pembuatan rencana kerja madrasah (RKM). Penuturan dari informan menjelaskan bahwa: Pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Pendidikan ramah anak mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain dan bersenang, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka (Hadi Santoso, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Kamis 18 Juli 2019).

Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan. Pendidikan yang seharusnya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan justru melunturkan maknanya itu sendiri. Pendidikan yang semestinya menanamkan sikap toleransi, kepedulian terhadap sesama, kesadaran tentang perbedaan, adanya kesamaan hak serta kewajiban, kebebasan berpendapat dan sebagainya, justru mengebiri makna kebebasan dan mengasung kemerdekaan peserta didik.

Apalagi melihat realitas yang ada di masyarakat seperti sekarang ini adanya krisis akhlak di lingkungan remaja semakin membuktikan bahwa sekolah ramah anak memang memiliki peranan yang sangat penting untuk menanamkan dan menumbuhkan jiwa akhlakul karimah dalam diri siswa sehingga mereka dapat berjalan sesuai dengan aturan agama dan tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa: Pendidikan ramah anak memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Sekolah ramah anak menjadi pepadu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat, agama juga dapat menjadi benteng bagi manusia terhadap masuknya kebudayaan dan kebiasaan-kebiasaan asing yang tidak sesuai dengan tuntunan agama (Nurjati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Senin 22 Juli 2019).

Sekolah ramah anak dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membina kepribadian siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia. Sekolah ramah anak diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa: Sekolah ramah anak, khususnya melalui materi pendidikan agamanya, diharapkan dapat menjadi pelajaran tersendiri bagi siswa, sehingga materi yang diberikan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan saja, melainkan ikut membentuk sikap dan kepribadian siswa agar siswa memilih akhlak yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungan

sekitarnya, khususnya dalam hubungan dengan sesama manusia (Asmi, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Kamis 2 Mei 2019).

Menyadari betapa pentingnya peran sekolah ramah anak bagi kehidupan umat manusia khususnya bagi siswa maka internalisasi nilai-nilai agama dalam setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan ditempuh melalui setiap jenjang pendidikan baik pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dari lingkungan pendidikan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa sekolah ramah anak, khususnya materi pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah sangat berperan penting dalam membina akhlak siswa.

Penuturan dari salah satu informan menyatakan bahwa: Sekolah ramah anak yang mengintensifkan Pendidikan Agama Islam itu sangatlah penting karena banyak para siswa agamanya di rumah kurang, masyarakat kurang mau tahu, maka di sekolah diberi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar dapat membina akhlak siswa (Hadi Santoso, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Senin 24 Juni 2019).

Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam membina akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, berkaitan dengan pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa. Pernyataan dari informan menyatakan bahwa: Setiap waktu pembelajaran setelah penerapan sekolah ramah anak pelajaran dimulai dengan para siswa mendengarkan pembacaan ayat suci Al-Quran yang berupa pembacaan surat-surat pendek dan doa sebelum belajar (Nuraedah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Selasa 25 Juni 2019).

Seorang guru harus benar-benar beriman, bertaqwa taat beribadah bertingkah laku yang sopan dan menyenangkan, sebab seorang tidak dapat menyuruh orang lain berbuat sesuatu sedang ia sendiri tidak melakukannya. Usaha guru dalam membina akhlak siswa tersebut akan lebih berkesan secara mendalam dalam jiwa anak apabila dilakukan dengan jalan pembiasaan. Karena mengajar dengan tingkah laku dan memberi contoh sebagai tauladan (panutan) dan ramah serta menggunakan metode yang bervariasi akan lebih berhasil memberikan dorongan dari pada dengan lisan. Penuturan dari informan dalam wawancara menjelaskan bahwa: Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu, masalah akhlak merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam sekolah ramah anak untuk ditanamkan kepada anak didik (Matasin, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Sabtu 4 Mei 2019).

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkungan dalam sekolah ramah anak, jelaslah bahwa melalui sekolah ramah anak sekolah berusaha untuk membuat manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, sekolah ramah anak sangat penting sebab dengan sekolah ramah anak, orangtua ataupun guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut penjelasan dari informan mengatakan bahwa: Penerapan sekolah ramah anak selain meningkatkan kebersihan dan kenyamanan sekolah juga



berperan dalam meningkatkan akhlak siswa melalui keramahan dalam setiap interaksi antara warga sekolah dan peningkatan pelaksanaan ajaran agama seperti shalat zuhur berjamaah sebelum pulang, anjuran saling menghargai, dan pembacaan surat pendek sebelum memulai pembelajaran (Fatmawati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Selasa 23 Juli 2019).

Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam sekolah ramah anak hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab Pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Jadi, perkembangan akhlak pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam masyarakat, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan masyarakat salah satu siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dapat penulis ketahui bahwa lingkungan masyarakat di sekitar tersebut mempunyai kehidupan yang beragam mulai dari masyarakat yang agamis sampai pada yang tidak peduli terhadap agama sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak siswa, karena sudah pasti orang tua ikut memotivasi untuk belajar agama dengan cara memasukkan mereka pada madrasah-madrasah yang ada di lingkungan dan juga mengajak anak-anaknya untuk mengikuti pengajian-pengajian umum.

#### **4.2.2.4 Sikap terhadap Murid**

Murid dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kompetensi dengan menekankan proses belajar melalui berbuat sesuatu (*learning by doing*, demo, praktek, dan lain sebagainya). Melalui berbagai aktivitas dapat

menjadi tempat yang menunjang bagi berbagai kegiatan dan kesempatan belajar bagi anak-anak. Hal ini karena dengan melakukan aktivitas dapat merangsang perkembangan serta pertumbuhan fisik dari seorang anak. Melalui kegiatan anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, menjadi lebih sosial, belajar mandiri, mengembangkan intelektualnya, dan belajar menyelesaikan permasalahan yang muncul.

Salah satu pembinaan akhlak peserta didik sekolah mengadakan kegiatan sholat berjamaah setiap hari baik sholat sunnat dhuha maupun sholat dhuhur secara berjamaah. Dalam kegiatan sholat zuhur berjamaah ini sekolah membiasakan membaca asmaul husna bersama-sama. Selain membaca asmaul husna juga sebelum sholat di awasi juga wudhu dan do'a sebelum masuk masjid. Hal ini diungkapkan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut: Yang tidak kalah pentingnya kita setiap hari mengadakan sholat berjamaah, dimana saat berjamaah itu kita selalu membaca asmaul husna bersama-sama, karna kita yakin dengan semakin banyak membaca asmaul husna, mengetahui sifat-sifat baik yang dimiliki Allah, kita sedikit banyak akan terpengaruh dengan sikap baik itu, sehingga apa yang dilakukan di sekolah kita bercermin dengan sifat-sifat Allah yang termasuk dalam asmaul husna, antara guru, karena di sekolah itu tanggung jawab guru, sehingga apa yang kita programkan kita sosialisasikan yang ada di sekolah orang tua ikut mendukung (Matasin, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Jumat 28 Juni 2019).

Sholat berjamaah ini yang dilakukan secara berjamaah adalah sholat dhuha dan sholat zuhur, akan tetapi tidak semua peserta didik dapat mengikuti kegiatan

sholat berjamaah karena kelas I dan II pulang lebih awal yakni sebelum zuhur, maka yang dapat melaksanakan kegiatan sholat zuhur berjamaah adalah kelas III sampai kelas VI. Untuk kegiatan sholat dhuha semua peserta didik dan seluruh dewan guru harus mengikuti. Selain itu apabila ada peserta didik yang tidak sholat berjamaah karena bermain-main dengan temannya atau hal yang tidak baik lainnya diberikan sanksi bukan berupa denda atau olahraga akan tetapi membaca istighfar. Hal ini diungkapkan oleh informan bahwa: Setiap hari kami mengadakan sholat berjamaah di masjid, tetapi tidak semua peserta didik dapat mengikuti dikarenakan yang kelas I dan II itu kan pulang sebelum sholat zuhur, jadi tidak diwajibkan ikut sholat berjamaah, dan yang wajib mengikuti sholat berjamaah itu mulai dari kelas III ke atas, dan guru-guru juga ikut sholat, sholat berjamaah ini sendiri juga berjadwal atau bergantian, karena peserta didiknya banyak agar efektif waktunya. Hari apa jadwalnya kelas ini dulu terus berikutnya kelas yang seterusnya (Siti Hajar, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, wawancara, Senin 24 Juni 2019).

Terlihat dengan pembiasaan sholat berjamaah di masjid diharapkan peserta didik juga dapat membiasakan sholat berjamaah di rumah mereka masing-masing. Dan dari paparan tersebut Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan sudah mulai mengamalkan nilai-nilai ajaran islam, terbukti dari kesungguhan mereka dari mulai berwudhu dan sholat berjamaah dengan tertib.

Pemberian kesempatan yang terbuka misalkan dalam pengambilan keputusan tentang masa depan diri, keluarga, dan lingkungannya disertai dengan kepercayaan terhadap kemampuan anak merupakan sikap para guru yang sangat

diharapkan. Salah satu bentuk kepercayaan guru terhadap anak yakni dengan membiarkan anak memilih sendiri kegiatan ekstrakurikuler yang diminatinya, atau menentukan sendiri kelas les yang akan diikutinya. Hal ini berdasarkan sumsi anak lebih memahami potensi dan kelemahan dirinya sendiri dibanding orang lain.

Tanpa sikap ini, perlengkapan sehebat apa pun yang disediakan disekolah tidak akan optimal dalam membantu perkembangan anak. Guru harus yakin pada kemampuan anak. Keyakinan dan kepercayaan ini akan membuat sikapnya memberikan keleluasaan dan menempatkan anak sebagai subjek dan pusat pembelajaran. Dengan kepercayaan dan kesempatan yang diberikan, anak pun akan terbantu untuk percaya pada diri dan kemampuannya, ia tidak akan ragu untuk mencoba dan mewujudkan keinginannya untuk bereksplorasi dan mengembangkan potensinya.

Sikap yang mesti dilakukan oleh guru adalah membiarkan anak untuk menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya di sekolah, jikapun terjadi kekeliruan dalam pandangan guru, maka hal yang harus dilakukan adalah bertukar pendapat dengan anak, bukan langsung memaksanya untuk mengikuti keinginan dari guru. Peran guru lebih diarahkan pada upaya untuk memfasilitasi perkembangan anak, sesuai dengan potensi yang dimilikinya, bukan merubah potensi anak sesuai dengan keinginan dari guru.

### **4.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak dalam Pembinaan *Akhlakul Karimah* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan**

#### **4.2.3.1 Faktor Pendukung**

Dalam mengimplementasikan sebuah program pasti ada faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program tersebut. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan yaitu terletak pada kualitas sumber daya manusia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan yang memadai serta berkomitmen dalam mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak. Sebagaimana pernyataan informan dalam wawancara berikut ini: Dukungan dari para guru, komitmen para orang tua murid dan dukungan dari masyarakat membantu sekolah dalam melakukan pembinaan akhlak melalui sekolah ramah anak (Maswan, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Kamis 25 Juli 2019).

Hal ini juga disampaikan oleh informan penelitian dalam wawancara berikut ini: Faktor pendukungnya disini guru mendukung, komite juga mendukung, orang tua juga mendukung. Jadi disini semuanya mendukung karena semua harapannya anak mempunyai perilaku yang ramah, bertanggung jawab dan juga cerdas terampil dan berprestasi (Nuraedah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Sabtu 4 Mei 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan didukung oleh berbagai pihak. Dukungan dan komitmen dari berbagai pihak yang

terlibat dalam pengimplementasian Program Sekolah Ramah Anak mendorong keberhasilan implementasi Program Tersebut. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa adanya tindakan pihak sekolah untuk tetap mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan.

Penemuan dalam observasi di salah satu kelas dengan kelas yang lain memiliki suasana kelas yang berbeda, salah satunya kelas yang peneliti gunakan sebagai observasi pembelajaran yaitu kelas 3. Penempatan bangku disesuaikan dengan luas kelas, tempat duduk terdiri dari dua orang dan ada juga yang satu orang. Bagi pengurus kelas seperti ketua, sekertaris dan bendahara serta wali kelas dibuat sebuah poster yang disertakan foto masing-masing sehingga menambah kepercayaan diri bagi pengurus kelas. Ada juga tempat baca yang terletak dipojok depan kelas yang menyediakan beberapa buku untuk dibaca siswa. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa: Untuk siswa kelas 1, dikelas terdapat poster gerakan sholat dan doa sholat. Dengan pemanfaatan kelas sebagai media belajar, siswa dapat belajar gerakan sholat sejak dini mengingat kelas 1 materi pelajaran masih ringan, maka yang ditonjolkan adalah aspek spiritual (Siti Hajar, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Jumat 3 Mei 2019).

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan memiliki lingkungan yang baik untuk perkembangan anak. Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan merasa nyaman di sekolah. Pernyataan tersebut didukung pengamatan mengenai sarana dan prasarana sekolah. Peneliti menemukan sarana dan prasaran yang memadai

diantaranya, kamar mandi cukup banyak, disetiap lantai terdapat kamar mandi. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa: Selain sanitasi, terdapat kantin, lapangan tempat bermain, UKS, Perpustakaan, Laboratorium Bahasa, Ruang BK dan kelas yang menunjang siswa untuk belajar dengan nyaman dan aman. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan telah memberikan sarana bagi setiap siswanya untuk mengembangkan bakat dan minatnya (Hadi Santoso, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Kamis 18 Juli 2019). Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung di dalam usaha meningkatkan proses dalam membina akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan.

Fungsi pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan sebagai sekolah rintisan pembinaan akhlak adalah untuk mengembangkan, memperkuat potensi pribadi, dan menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk akhlak peserta didik yang dapat mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Upaya pembinaan akhlak dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas serta luar sekolah Pembiasaan-pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab dan sebagainya, dimulai dari keluarga dan diperkuat di sekolah dan masyarakat.

Sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dapat berkembang dengan baik melalui budaya sekolah yang mendukung. Daya dukung pemangku kepentingan terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak

berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa: Seluruh warga Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan memiliki komitmen yang sama, yakni untuk tetap konsisten menjaga dan mengembangkan sekolah ramah anak yang mampu membina akhlak siswa dan warga sekolah yang lain. Hal ini telah menjadi cita-cita seluruh warga sekolah (Fatmawati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Rabu 10 Juli 2019).

Komitmen ini telah terjadi sejak tahun pelajaran 2016/2017 hingga kini. Segenap unsur tersebut juga telah mendapatkan sosialisasi tentang pembinaan akhlak. Unsur-unsur pendidik dan kependidikan telah melakukan pembinaan kepada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan sebagai sekolah rintisan tentang pembinaan akhlak sejak tahun pelajaran 2016/2017 sampai sekarang. Penerapan pembinaan akhlak dengan pendekatan belajar aktif juga memperoleh dukungan berupa kebijakan, dana, pelatihan, sarana dan prasarana dari komite satuan pendidikan, masyarakat sekitar, orang tua peserta didik, alumni, dan pemerintah daerah.

Pembentukan budaya sekolah (*school culture*) sebagai faktor pendukung pembinaan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan dilakukan melalui serangkaian kegiatan: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik, dan penilaian yang bersifat komprehensif. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa: Perencanaan di tingkat sekolah adalah melakukan penguatan dalam penyusunan kurikulum, seperti menetapkan visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, kalender akademik, penyusunan silabus dan



rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Asmi, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Sabtu 20 Juli 2019).

Keseluruhan perencanaan sekolah yang bertitik tolak dari melakukan analisis kekuatan dan kebutuhan sekolah ternyata dapat menghasilkan program pendidikan yang lebih terarah yang tidak semata-mata berupa penguatan ranah pengetahuan dan keterampilan melainkan juga sikap perilaku yang akhirnya dapat membentuk akhlak budi luhur. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa: Pembinaan akhlak yang dilaksanakan atau diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan bukan merupakan mata pelajaran atau nilai yang diajarkan tetapi lebih kepada upaya penanaman nilai-nilai baik melalui semua mata pelajaran, program pengembangan diri, dan budaya sekolah (Halimah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Rabu 19 Juni 2019).

Peta nilai yang disajikan dalam naskah ini merupakan contoh penyebaran nilai yang dapat dikembangkan melalui berbagai mata pelajaran, sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam Standar Isi (SI); melalui program pengembangan diri, seperti kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian. Perencanaan pengembangan pembinaan akhlak ini perlu dilakukan oleh semua pemangku kepentingan di sekolah yang secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik.

Faktor pendukung selanjutnya adalah faktor guru atau pendidik, yang bertanggungjawab dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa: Guru sebagai orang yang bertanggung jawab dalam

pembinaan akhlak siswa memegang peran yang sentral dalam pendidikan. Karena itu guru dituntut untuk berpartisipasi dalam sekolah ramah anak, tidak hanya melalui proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga melalui contoh atau teladan yang ditampilkan oleh guru (Hadi Santoso, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Senin 11 Juni 2019).

Fenomena tersebut dapat dijadikan contoh bagi siswa agar selalu berpakaian rapi di dalam sekolah, selain itu khususnya guru agama Islam, untuk meningkatkan pengetahuan dan keprofesiannya sebagai guru agama yang bertugas untuk membentuk kepribadian peserta didik agar peserta didik menjadi manusia purna (insan kamil). Mereka sering menghadiri pertemuan-pertemuan juga terkadang berdiskusi berbagai pengalaman dengan guru-guru yang lain, baik itu dengan sesama guru agama maupun dengan guru-guru yang memegang bidang studi yang lain. hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan informan yang menyatakan bahwa: Sebagai seorang guru agama saya berusaha memberikan yang terbaik untuk siswa dengan bersikap tegas dan berusaha mencari solusi bagaimana supaya minat anak-anak terhadap pelajaran agama Islam sama dengan atau lebih baik dari bidang studi yang lainnya dan juga saya mengikuti pertemuan-pertemuan para guru pendidikan agama untuk berbagai pengalaman (Halimah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Jumat 3 Mei 2019).

Senada dengan hal itu informan lain menyatakan bahwa: Pada awalnya penerapannya sekolah ramah anak membuat tugas guru bertambah, tapi saya berusaha bagaimana saya supaya bisa memberikan yang terbaik buat anak-anak

dan juga saya sering berdiskusi dengan teman-teman sesama guru agama untuk berbagi pengalaman dan mencari alternatif-alternatif lain bagaimana agar siswa tidak mudah bosan terhadap pelajaran dan merasa nyaman di sekolah (Siti Hajar, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Jumat 26 Juli 2019).

Pendidik atau yang umum disebut guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniyah, agar mencapai kedewasaan, mampu untuk melakukan dan melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri. Pendidik merupakan salah satu faktor pendidik yang sangat penting. Karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam proses pendidikan dalam membina akhlak anak didiknya. Guru mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggungjawab kepada Allah.

#### **4.2.3.2 Faktor Penghambat**

Kendala pembentukan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan terlihat pada pola asuh orang tua, lingkungan sekitar dan teknologi modern. Kebanyakan orang tua siswa merupakan pekerja dari pagi hingga malam hari sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Kebutuhan anak dipasrahkan kepada pembantu di rumah. Keluarga adalah salah satu faktor yang memengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Penuturan dari informan

menjelaskan bahwa: Anak yang hidup di tengah keluarga yang harmonis selalu melakukan ketaatan kepada Allah swt dan ia akan tumbuh menjadi anak yang taat dan pemberani, memberikan perhatian penuh kepada anaknya, mengajarkan nilai-nilai agama dalam diri anak sehingga membuat anak menjadi percaya diri (Jaenab, Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Selasa 25 Juni 2019).

Keluarga salah satu faktor penting terhadap pembinaan akhlak peserta didik. Keluarga merupakan pendukung utama jika anak akan berbaur baik di sekolah maupun di tengah-tengah lingkungan tempat tinggalnya. Didikan yang diberikan oleh ayah dan ibu sangat berperan penting terhadap kondisi mental dan psikis anak. Orangtua pada umumnya menjadi model utama bagi anak, jika orangtua melakukan hal-hal yang salah dalam mendidik anak, maka anak akan memiliki perilaku yang salah. Orangtua harus mengerti apa perannya dalam mendidik anak, supaya dalam perkembangan perilaku anak tidak menyimpang. Anak yang nakal dan tidak baik akan menjadi sorotan untuk masyarakat, teman, dan gurunya. Orang lain pasti beranggapan bahwa anak menjadi seperti itu, karena kesalahan orangtua dalam mendidiknya.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak bisa memicu anak terhadap hal yang negatif. Anak adalah anugerah dari sang pencipta, orang tua yang melahirkan anak harus bertanggung jawab terutama dalam soal mendidiknya, baik ayah sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga. Keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan orang tua dalam keluarganya apabila sang anak menuruti perintah orang tuanya terlebih

lagi sang anak menjalani didikan sesuai dengan perintah agama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut: Mendidik anak harus menjadi perhatian orang tua, apalagi terkait penanaman nilai-nilai keagamaan dan akhlak anak. Jika anak sudah memiliki pengetahuan agama yang memadai, maka anak dapat menjaga dirinya sendiri (Isman Hariyadi, Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Selasa 23 Juli 2019).

Bobroknya akhlak seorang anak dan remaja bisa diakibatkan salah satu kesalahan dari orangtuanya seperti dalam hal mendidik anak terlalu keras. keluarga yang sedang bermasalah (*broken home*). Hal tersebut dapat membuat anak menjadi orang yang temperamental. Kebanyakan dari orang tua tidak memikirkan hal ini, mereka berasumsi jika mereka menjalani hidup sebagaimana yang sedang mereka jalani, peran pengasuhan akan terus dengan sendirinya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut: Anak biasanya menjadikan orang tua sebagai teladan dalam hidupnya, disadari atau tidak anak biasanya mengikuti apa yang didengar dan dilakukan oleh orang tuanya. Jika orang tua berlaku kasar terhadap anak, maka anak juga akan ikut-ikutan berlaku kasar (Hasrudin, Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Senin 24 Juni 2019).

Hasil pengamatan penulis terhadap salah seorang anak yang nakal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan memperlihatkan bahwa sebenarnya anak sangat dipengaruhi oleh apa yang didengarnya di rumah. Karena orang tua mengucapkan kata-kata kasar maka anak juga ikut-ikutan mengucapkan

kata kasar tersebut ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa: Contoh paling sederhana yang dapat kita temukan adalah ketika orang tua (ayah dan ibu) saling memanggil dengan nama masing-masing maka anak akan ikut-ikutan memanggil orang tuanya dengan namanya, bukan dengan panggilan ayah ibu (Siti Hajar, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Rabu 26 Juni 2019).

Perlu diingat oleh kedua orang tua adalah jika seorang anak atau remaja kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, besar kemungkinan dia akan menjadi seorang anak dan remaja yang temperamental. Sang anak menjadi bebas dalam melakukan segala hal, baik itu dalam hal kebaikan maupun keburukan. Sebagai orangtua seharusnya memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatian pada perilaku positif serta tak lupa pada perilaku buruk sang anak. Penuturan dari informan menjelaskan bahwa: Anak merupakan anggota keluarga yang bisa mengukur isi hati ayah-ibunya. Orang tua harus tegas dan berwibawa di hadapan anak. Orang tua perlu meluangkan waktu bersama anak minimal setengah jam disela-sela kesibukannya. Kenali kemampuan anak, baik kemampuan kognitif, keterampilan fisik, perkembangan emosi, caranya berinteraksi dengan orang lain, juga masalah-masalah khusus yang dihadapinya. Orang tua perlu menjadi model dalam bergaul, beribadah, berkarya dan belajar. Beberapa kebiasaan yang bisa menjadi kesalahan dalam mendidik perlu untuk ditinggalkan (Halimah, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Sabtu 4 Mei 2019).

Berikan pujian dan hadiah atas tindakan-tindakan positif yang baik dari anak. Saat akan memberikan hadiah, pastikan dalam bentuk yang tepat dan benar-

benar disukai anak. Ajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan, seperti sopan santun, tolong-menolong, berbagi, saling mengasihi, dan toleransi. Ketika membuat aturan di dalam keluarga, pastikan aturannya cukup jelas dan fleksibel, juga terdapat kesepakatan di antara keluarga. Jika orangtua ada ketidaksepakatan, pastikan tidak bertengkar di depan anak. Jika ada konsekuensi, beritahukan dan sepakai sejak awal. Hal-hal semacam ini akan membantu mendorong anak untuk mandiri.

Sejak dini anak mesti dikenalkan nilai-nilai luhur agar mampu menjadi pribadi yang baik kedepannya. Bekal yang ditanamkan dari orang tua bertujuan agar anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan dalam keluarga akan tercapai ketika orang tua juga belajar untuk bertanggung jawab dengan perbuatannya agar semua aspek pembelajaran dapat diterima oleh anak dengan baik. Penuturan dari informan menyatakan bahwa: Orang tua dan anak-anak pada umumnya memiliki hubungan yang sangat erat baik secara fisik dan emosional. Hubungan semacam ini membuat anak-anak merasa aman dan dicintai (Fatmawati, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, wawancara, Kamis 2 Mei 2019).

Peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan

sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya. Pendidikan dan bimbingan dimulai sejak usia dini tujuannya adalah membuat anak memiliki kepribadian yang Islami, dengan akhlak dan moral yang baik, prinsip-prinsip Islam yang kuat, memiliki sarana untuk menghadapi tuntutan hidup dengan cara yang matang dan bertanggung jawab. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut: Sebaiknya pendidikan anak dilakukan sejak usia dini, sebab jika sudah dewasa anak sudah tidak peduli lagi dan malu untuk belajar hal-hal yang berkaitan dengan agama (Asmi, Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Selasa 18 Juni 2019).

Pendidikan anak akan berhasil bila diwujudkan dengan mengikuti langkah-langkah kongkrit dalam hal penanaman nilai-nilai agama pada diri anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah mendidik anak dengan dialog. Oleh karena itu kemampuan berdialog mutlak harus ada pada setiap orang tua. Dengan dialog, akan terjadi komunikasi yang dinamis antara orang tua dengan anak, lebih mudah dipahami dan berkesan. Selain itu, orang tua sendiri akan tahu sejauh mana perkembangan pemikiran dan sikap anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut: Orang tua harus membangun komunikasi yang efektif dengan anak, agar anak dapat menyampaikan segala keluhannya pada orang tua jika sedang menghadapi suatu masalah. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak akan mendorong anak untuk jujur dan terbuka pada orang tua (Yuswanto, Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Rabu 22 Mei 2019).



Upaya lain adalah melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua. Orang tua merupakan pribadi yang sering ditiru anak-anaknya. Kalau perilaku orang tua baik, maka anaknya meniru hal-hal yang baik dan bila perilaku orang tuanya buruk, maka biasanya anaknya meniru hal-hal buruk pula. Dengan demikian, keteladanan yang baik merupakan salah satu kiat yang harus diterapkan dalam mendidik anak. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan informan sebagai berikut: Sebaiknya orang tua tidak hanya menyuruh anak melakukan sesuatu, tanpa memberikan contoh terlebih dahulu. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Jika ingin anak melaksanakan shalat, maka orang tua harus shalat terlebih dahulu (Apriyanti, Orang Tua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan, *wawancara*, Selasa 25 Juni 2019).

Membina anak agar memiliki sifat terpuji, tidak cukup hanya dengan penjelasan dan pengertian saja sulitnya bagi orang tua atau pendidik untuk menanamkan nilai-nilai terkandung dalam agama maka dengan melakukan pembiasaan dan latihan-latihan dan menolong para orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak karena dengan latihan dan pembiasaan anak cenderung untuk menerima segala apa yang baik dan meninggalkan segala yang buruk. Demikian pula dengan pendidikan agama, dari sejak kecil hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan yang bersifat agama diberikan kepada anak.

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah guru agama haruslah melaksanakan pendidikan agama sesuai dengan umur anak masing-masing, karena kesanggupan untuk mendengarkan penjelasan guru dan orang tua maupun orang

dewasa bagi anak terbatas, bahwa apa yang diberikan oleh orang dewasa tidak cocok untuk diberikan kepada anak. Agar agama mempunyai arti bagi anak maka hendaklah disajikan dengan cara yang sesuai atau lebih dekat dengan kehidupan anak itu sehari-hari. Pembiasaan pendidikan agama terhadap anak harus dilakukan terus menerus sampai anak menjadi orang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbakti kepada kedua orang tua. Dalam pendidikan ramah anak guru memiliki peran sentral dalam upaya untuk membentuk akhlak karimah pada murid.

#### **4.3. Pembahasan**

##### **4.3.1 Perumusan Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembinaan *Akhlakul Karimah* Murid di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan**

##### **4.3.2 Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak dalam Pembinaan *Akhlakul Karimah* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan**

##### **4.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak dalam Pembinaan *Akhlakul Karimah* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Konawe Selatan**

###### **4.3.3.1 Faktor Pendukung**

###### **4.3.3.2 Faktor Penghambat**